

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi tahap-tahap perkembangannya akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Untuk rentang anak usia dini di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan adalah 0 sampai 6 tahun.¹ Sistem pendidikan ini sudah banyak dilaksanakan disuatu lembaga-lembaga sekolah dimana anak memasuki sekolah pada usia 6 tahun. Oleh sebab itu pendidikan sebagai acuan anak dalam menempuh pendidikan sesuai dengan usia anak.

Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek-aspek perkembangan seperti aspek fisik, sosio-emosional, dan kognitif sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.² Setiap tahapan usia yang dilalui oleh anak akan menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan tahap yang telah dilalui dan akan

¹ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 17.

² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), Cet. 1, hlm. 6.

dilewatinya. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak merupakan proses tahapan yang sangat cepat.

Perkembangan dan pertumbuhan anak dapat dikatakan cepat, karena semakin hari anak mendapatkan asupan gizi yang cukup dalam sehari-hari. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Anak juga bersifat egosentris memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek.³ Tidak hanya itu saja yang dimiliki oleh anak melainkan anak juga peka dalam hal apapun diantaranya anak terkadang merasa khawatir kepada teman, mengetahui dan tanggap apa yang diinginkan oleh orang-orang sekitar baik itu teman, keluarga maupun lingkungannya tanpa disuruh anak akan bertindak langsung sesuai dengan keinginannya

Bentuk perlakuan yang diberikan pada anak dapat dilihat melalui karakteristik yang dimiliki disetiap tahapan perkembangan anak. Apabila perlakuan yang diberikan tersebut tidak didasarkan pada karakteristik perkembangan anak, maka hanya akan menempatkan anak pada kondisi yang tidak nyaman. Pada usia 5 -6 tahun tahap perkembangan anak mulai mandiri dan tanpa bantuan orang lain, mengenal serta menghafal huruf dan angka, sudah dapat memperbanyak kosa kata, suka bernyanyi sendiri sambil belajar.

³Wahyudin, *Guru dan Peserta Didik*, (Jakarta; PT Indeks, 2011), Cet. I, hlm. 7.

Tahap perkembangan pada anak sebagian penting orangtua harus dapat mengetahui perkembangan anak mulai dari usia 0-6 tahun. Orangtua dapat mengetahui secara langsung dengan cara dipantau disetiap aktivitas yang dilakukan oleh anak dalam kesehariannya. Orangtua dapat mengawasi anak dan mendidik anak jika masih dalam lingkungan rumah, namun ketika diluar rumah tanggungjawab anak dalam mendidik adalah sekolah. Sekolah memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak. Pendidikan di Indonesia mencakup beberapa jalur yakni jalur informal, jalur nonformal, dan jalur formal. Jalur informal meliputi pendidikan keluarga dan lingkungan berupa belajar mandiri, jalur nonformal adalah jalur pendidikan diluar sekolah, sedangkan jalur formal adalah pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis dan bertingkat.⁴ Dengan adanya pendidikan tersebut anak dapat bersosialisasi dan belajar bersama.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orangtua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Setiap perilaku anak dapat dilihat dari sudut pandang yang positif dan negatif. Perilaku prososial mencakup beberapa sikap anak yang tergolong positif dan saling menguntungkan bagi orang-orang terdekat. Menurut Brigham mengungkapkan bahwa wujud perilaku prososial meliputi: altruisme, murah hati (*charity*), persahabatan (*friendship*), pertolongan darurat oleh orang yang terdekat (*bystander intervention*), pengorbanan (*sacrificing*), berbagi/memberi (*sharing*).⁵ Guru dan orangtua dapat mempraktikkan dan mengingatkan anak bagaimana cara bersikap murah hati, mempererat persahabatan antar teman, saling berbagi, serta tolong menolong jika teman dalam kesusahan.

Langkah nyata yang dapat membantu orangtua dan guru dalam meningkatkan perilaku prososial anak adalah dengan menciptakan situasi yang saling menyayangi dan hangat baik di sekolah maupun di rumah. Guru di sekolah dapat menjelaskan dan menjalankan aturan-aturan bagi anak-anak, mendorong anak-anak untuk saling membantu, menghubungkan perilaku prososial ke dalam kualitas internal anak, serta memberikan contoh pemikiran positif dan perilaku dermawan.⁶ Dengan bimbingan orangtua dan guru dapat meningkatkan perilaku prososial anak untuk lebih baik lagi dan dengan adanya aturan-aturan tersebut anak dapat mematuhi dan menjalankan semua perintahnya. Namun tidak hanya itu saja, contoh aslinya dari perilaku prososial yang akan diterapkan pada anak juga dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku prososial diketahui memiliki kontribusi terhadap prediksi prestasi akademik dan kemampuan sosial di awal masa anak-anak. Perilaku

⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 3, hlm. 236.

⁶Evi Sri Restuwati dan Amitya Kumara, "Pengaruh Implementasi Program Temanku Sahabatku dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Pra Sekolah" Jurnal, hlm.20

prososial merupakan tindakan sukarela dengan niat untuk membantu, mendukung, kasih sayang fisik, ataupun berbagi. Fokus utama dari perilaku prososial sendiri adalah sebuah tindakan. Tindakan tersebut berupa tingkah laku sosial yang positif yang saling menguntungkan baik kondisi fisik maupun psikis untuk orang lain. Dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan imbalan atau *rewards*. Disisi lain ada juga yang mengartikan bahwa perilaku prososial anak adalah tindakan sukarela dengan maksud membantu dan memberikan manfaat kepada orang lain, yaitu berbagi (memberikan barang atau cerita), menolong (melakukan sesuatu untuk memudahkan pihak kedua), menunjukkan kasih sayang secara fisik agar pihak kedua merasa lebih nyaman dan tenang, memberikan dukungan (memberikan semangat atau kesempatan kepada orang lain), serta kerjasama.⁷

Perilaku prososial merupakan perilaku baik yang berupa sifat saling tolong menolong dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Perilaku prososial tentunya tidak merugikan bagi masyarakat dan sekitarnya terutama bagi anak-anak. Karena saling menguntungkan orang lain tanpa ada motif-motif tertentu yang dapat mencelakainya. Perilaku prososial juga dapat disebut dengan perilaku yang melatarbelakangi tindakan sukarela dengan mengambil tanggungjawab serta mensejahterakan orang lain beserta menghasilkan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang diperoleh dari guru kelas B di TK PGRI 03 KAMAL pada tanggal 4 Oktober 2016 bahwa latar belakang pendidikan orangtua dari 14 anak adalah latar belakang pendidikan orangtua

⁷*Ibid*

lulusan perguruan tinggi 3 orang, pendidikan dasar (SMP) 8 orang dan pendidikan menengah 4 orang. Semua latar belakang pendidikan orangtua anak lebih dominan pada lulusan pendidikan dasar (SMP). Latar belakang pendidikan orangtua merupakan tolak ukur bagi anak untuk dapat menempuh pendidikan yang lebih baik dari pendidikan kedua orangtuanya. Sedangkan orangtua akan memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya kepada anak. Perilaku atau tindakan anak dalam kesehari-harian di dalam kelas bermacam-macam mulai dari bermain bersama, belajar, serta saling berkomunikasi antar teman. Sifat dari anak yang satu dengan yang lainnya tidak akan sama dan pasti ada perbedaan diantara mereka semua.

Begitu juga pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, aturan-aturan yang dibuat di dalam kelas diantaranya yaitu guru membentuk sebuah kelompok-kelompok kecil yang disediakan satu meja dengan diisi 4-5 anak perkelompok, sehingga terdiri 3 kelompok dari 14 anak di dalam ruangan. Namun, pada masing-masing kelompok setiap harinya tidak tetap melainkan kelompoknya sering bergantian antara anak di satu kelompok tersebut sesuai dengan aturan guru kelas. Dari salah satu kelompok ada yang tidak setuju dengan teman kelompok yang akan dijadikan *partner* pada proses pembelajaran berlangsung dan ada juga yang menentang dan memilih sendiri teman yang dilihat dari latar belakang pendidikan orangtuanya tinggi dan sama dengan latar belakang pendidikan orangtuanya untuk dijadikan satu kelompok. Terlihat dari masing-masing kelompok ada sebuah perlombaan dimana antar kelompok adanya suatu persaingan tersendiri untuk lebih unggul dari kelompok yang lain. Setiap kelompok ada ketua masing-masing dari

kelompok tersebut. Diakhir pelajaran guru memberikan sebuah permainan dan kuis serta membentuk 2 kelompok. Salah satu dari kelompok tersebut kalah dikarenakan teman-teman dari kelompok tersebut kurangnya kekompakan dan komunikasi yang belum tersampaikan sehingga anak merasa semangatnya turun dan mulai diam.

Berdasarkan permasalahan tentang latar belakang pendidikan orangtua dengan perilaku prososial anak di sekolah maka, peneliti ingin meneliti tentang **“Hubungan Latar Belakang Pendidikan Orangtua Terhadap Kemampuan Bekerjasama dan Berbagi Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI 03 Kamal “.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas dapat ditarik dari permasalahan yang terjadi peneliti mengidentifikasi masalah diantaranya yaitu:

1. Kurangnya sosialisasi anak dalam hal bermain, belajar, bekerjasama dan berbagi.
2. Adanya suatu perbedaan yang melatarbelakangi pendidikan orangtua sehingga tampak pada perilaku dalam hal bekerjasama dan berbagi.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini peneliti mengacu pada hubungan latar belakang pendidikan orangtua yang masuk kategori (SD, SMP, SMA, SI) sedangkan pada kemampuan bekerjasama dan berbagi anak usia 5-6 tahun yang terjadi dalam aktivitas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka peneliti dapat menguraikan beberapa rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

Bagaimana hubungan latar belakang pendidikan orangtua terhadap kemampuan bekerjasama dan berbagi anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 03 Kamal.?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik diantaranya yaitu, baik bagi guru, orangtua, dan peneliti-peneliti selanjutnya dalam memperbaiki kemampuan bekerja sama dan berbagi anak didalam kelas agar dapat bersosialisasi dengan baik di TK PGRI 03 Kamal.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dalam berbagai kajian ilmu yang berkaitan diantaranya adalah perkembangan anak usia dini dan metodologi pengembangan kemampuan sosial emosional anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Menambah pengetahuan yang luas dalam mengembangkan kemampuan anak untuk bekerjasama dan berbagi didalam kelas.

b. Bagi Orangtua

Menambah pengetahuan orangtua dalam pentingnya mengajarkan kerjasama dan berbagi kepada anak.

c. Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadikan referensi dalam hubungan latar belakang pendidikan orangtua terhadap kemampuan bekerjasama dan berbagi anak didalam kelas untuk penelitian selanjutnya.

